



M E N G E N A L R A G A M H I A S B I N A T A N G M E L A L U I K O L E K S I M U S E U M N A S I O N A L



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL
J A K A R T A
1990



**M E N G E N A L
R A G A M H I A S B I N A T A N G
M E L A L U I K O L E K S I M U S E U M N A S I O N A L**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL
J A K A R T A
1990**



Tim Penyusun :
E d i t o r : Dra. Suwati Kartiwa, MSc.
Drs. Sutrisno

Koordinator : Ny. Paulina Suitela

A n g g o t a : 1. Drs. Budi Priyadi
2. Drs. Subiyanto
3. Drs. Trigangga
4. Sri Mukani
5. Dra. Suhardini Cholid
6. Dra. Intan Mardiana
7. Dra. Ekowati Sundari
8. Dra. Peni Muji Sukati

Pemotret : Santoso Oetomo

DITERBITKAN OLEH :
PROYEK PEMBINAAN MUSEUM NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 1990/1991

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan Kepala Museum Nasional	vii
Kata Pengantar	ix
Pendahuluan	xi
Bab I : Kegiatan Pokok Museum Nasional	1
A. Mengumpulkan Benda-benda Budaya	1
B. Merawat dan Mengamankan Koleksi	5
C. Mempelajari Koleksi	8
D. Menyajikan Koleksi	8
Bab II Mengenal Ragam Hias Binatang Melalui Koleksi Museum Nasional	12
a. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Praseja- rah	12
b. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Arkeo- logi	17
c. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Keramik Asing	24
d. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Mata uang	32
e. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Relik Se- jarah	37
f. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Etno- grafi	42
Bab III : Manfaat Berkunjung ke Museum Nasional	53
Bab IV : Kesimpulan dan Penutup	63
Daftar Pustaka	65

KATA SAMBUTAN

Museum Keliling merupakan salah satu kegiatan untuk memperkenalkan Museum Nasional kepada masyarakat dan anak didik, agar Museum Nasional benar-benar dapat dimanfaatkan bagi pengenalan budaya bangsa dengan berbagai aspeknya.

Pada kesempatan ini benda-benda budaya yang ditampilkan hanya merupakan sebagian kecil dari benda-benda budaya dan informasi lain yang lebih luas yang terdapat di Museum Nasional, namun diharapkan dapat memberi daya tarik bagi anak didik untuk lebih mengenal dan mengunjungi Museum Nasional.

Kiranya kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang pendidikan formal yang dilaksanakan oleh para guru di sekolah.

Jakarta, 2 Oktober 1990
Kepala Museum Nasional,



Suwati Kartiwa

Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

NIP. 130 249 953

KATA PENGANTAR

Brosur *Mengenal Ragam Hias Binatang melalui Koleksi Museum Nasional* dibuat untuk menunjang kegiatan Museum Keliling tahun 1990/1991 sebagai suatu paket belajar bagi siswa Sekolah Dasar di DKI Jakarta yang juga dilengkapi program slide dan lembaran kegiatan. Para siswa melalui program ini diharapkan dapat memperoleh informasi secara lebih lengkap dan dapat mempelajarinya secara mandiri.

Dalam menyiapkan materi maupun penulisan naskah, kami banyak dibantu oleh berbagai pihak, untuk itu kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Museum Nasional, Ibu Dra. Suwati Kartiwa MSc. yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk mengkoordinir pelaksanaan Museum Keliling dan menyusun brosur ini. Kami mengucapkan terima kasih pula kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Museum Nasional/Kepala Bidang Pembinaan Koleksi Prasejarah dan Antropologi bapak Drs. Sutrisno dan kepada Kepala Bagian Tata Usaha bapak Harimurti BcHk. serta Pejabat Kepala Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Arkeologi Ibu Dra. Djani Abdulkarim, atas bantuannya menyempurnakan brosur ini. Selain itu kepada saudara-saudara : Dra. H. Suhardini Cholid, Dra. Ekowati Sundari, Dra. Peny Muji Sukati, Dra. Intan Mardiana, Drs. Trigangga, Drs. Budi Priyadi, Drs. Subiyanto, Dra. Dwi Paralis, Adam SH., Sri Mukani BA., Turmudzi BA., Ratna Muljati, Sukidjan, dan Kanusi, kami sampaikan terima kasih atas bantuannya. Tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Ii Suchriah MP. sebagai perintis Museum Keliling yang telah dirintis sejak tahun 1980.

Semoga brosur ini dapat digunakan sebagai pelengkap dalam mempelajari kebudayaan Indonesia. Harapan kami supaya para siswa mempunyai kesempatan untuk membiasakan diri menggunakan Museum Nasional sebagai tempat belajar.

Jakarta, 2 Oktober 1990
Koordinator,

Paulina Suitela

P E N D A H U L U A N

Museum Keliling bertujuan memperkenalkan Museum Nasional kepada generasi muda dan siswa Sekolah Dasar khususnya agar dapat memahami arti, tugas, dan fungsi museum serta memanfaatkan untuk memperluas ilmu pengetahuan. Museum merupakan salah satu sumber belajar, sumber informasi bagi siswa Sekolah Dasar dalam usaha mengembangkan kreativitasnya.

Museum Nasional sebagai salah satu unit kerja pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bertugas mengumpulkan, mengamankan, meneliti, melestarikan, dan menyajikan hasil kebudayaan Indonesia, yang berdiri sejak tanggal 24 April 1778, memiliki kurang lebih 85.000 buah benda-benda budaya.

Sebagian besar dari koleksi Museum Nasional adalah benda-benda hasil karya bangsa Indonesia pada masa lalu. Benda-benda tersebut umumnya dihiasi dengan aneka corak, pola atau hiasan yang indah. Hiasan-hiasan di samping keindahannya, juga mempunyai arti dan makna tertentu. Hiasan-hiasan ini disebut ragam hias.

Bentuk dan corak ragam hias bermacam-macam, ada bentuk abstrak (tidak jelas) seperti goresan yang melingkar-lingkar, coretan yang tidak beraturan, bulatan yang tidak semetris dan sebagainya. Namun ada juga yang bentuknya nyata berupa gambar-gambar garis turun naik, pohon, buah, alam lingkungan, manusia dan binatang. Ragam hias ini dibuat tidak hanya untuk hiasan tetapi mempunyai arti atau lambang tertentu yang dianggap penting oleh orang yang menggunakan benda tersebut. Oleh karena itu melalui koleksi Museum Nasional, para siswa dapat mempelajari dan mengenal kebudayaan bangsa Indonesia dari mulai jaman prasejarah sampai sekarang dengan mengenal ragam hias binatang pada setiap koleksi. Sehingga dengan pengetahuan ini siswa dapat memperluas pengetahuannya dan mengembangkan sikap menerima serta menghargai kebudayaan Indonesia yang bercorak ragam (Bhineka Tunggal Ika).

Sehubungan dengan hal di atas brosur ini dibagi menjadi 4 bab :

- I. Kegiatan Pokok Museum Nasional.
- II. Mengenal Ragam Hias Binatang melalui Koleksi Museum Nasional.
 - a. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Prasejarah.
 - b. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Arkeologi.
 - c. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Keramik Asing.
 - d. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Numismatik dan Heraldik.
 - e. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Relik Sejarah.
 - f. Ragam Hias Binatang pada Koleksi Etnografi.
- III. Manfaat berkunjung ke Museum Nasional.
- IV. Kesimpulan dan Penutup.

Daftar Pustaka.

I. KEGIATAN POKOK MUSEUM NASIONAL

Kegiatan Museum Nasional sehari-hari yang terpenting ialah mengumpulkan, merawat dan mengamankan koleksi, mengatur serta menyajikannya kepada para pengunjung museum dan masyarakat pada umumnya.



Gedung Museum Nasional, Jl. Merdeka Barat no. 12, Jakarta 10110

A. MENGUMPULKAN BENDA

Kebudayaan Indonesia berkembang sejak jaman prasejarah sampai sekarang. Benda-benda peninggalan masa lalu merupakan bukti sejarah perkembangan kehidupan bangsa Indonesia masa itu, benda-benda peninggalan masa lalu sangat berguna untuk mempelajari kekayaan budaya bangsa serta untuk pengembangan kebudayaan.

Untuk itulah Museum Nasional mengumpulkan dan menyimpan benda hasil karya bangsa Indonesia masa lalu, sebagai bahan bukti sejarah untuk dipelajari. Benda-benda itu disebut koleksi museum, yang terdiri atas berbagai jenis koleksi, antara lain : Prasejarah, Arkeologi, Geografi, Etnografi, Numismatik/Heraldik, Keramik, Relik Sejarah dan Seni Rupa.

Museum Nasional dalam mengumpulkan koleksi dilaksanakan melalui beberapa cara antara lain : dengan cara membeli, dari hasil penggalian, sumbangan/hibah dan titipan dari masyarakat.

1. *Mengumpulkan koleksi dengan cara penggalian.*

Dalam penggalian benda purbakala, Museum Nasional bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Lembaga itu melakukan penggalian. Hasil penggalian atau penelitian, disimpan dan dipamerkan di Museum Nasional. Misalnya koleksi Pra-sejarah, Arkeologi, Numismatik dan Heraldik.



Hasil penggalian arkeologi di situs Masjid Banten, Serang, Jawa Barat.

2. *Mengumpulkan koleksi dengan cara membeli.*

Pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan cara membeli koleksi benda-benda budaya yang ditawarkan oleh para pemiliknya, atau dapat dilakukan dengan mencari ke berbagai daerah berdasarkan hasil studi.

Para kurator dalam pengumpulan koleksi ini melakukan penelitian ke berbagai daerah asal koleksi, misalnya ke Sulawesi, Sumatera, Nusa Tenggara, Kalimantan dan lain-lainnya. Di sana diharapkan akan mendapat informasi yang lebih jelas dari masyarakat mengenai penggunaan dan nilai benda budaya tertentu dalam adat masyarakat setempat. Benda-benda yang memenuhi syarat dan pantas dimiliki Museum Nasional dapat dibeli atau memberikan ganti rugi kepada pemiliknya.



Anggota tim ganti rugi koleksi Museum Nasional sedang berbicara dengan pemilik benda.

3. *Mengumpulkan koleksi dari hadiah.*

Masyarakat turut serta pula membantu Museum Nasional dalam mengumpulkan koleksi, atas namanya sendiri maupun atas nama keluarga atau organisasi, mereka menghadiahkan benda untuk dijadikan koleksi Museum Nasional. Banyak koleksi Museum Nasional yang didapat dari masyarakat berupa hadiah.

4. *Mengumpulkan koleksi dengan cara menerima titipan.*

Ada pula orang yang menitipkan koleksi mereka di Museum Nasional. Benda-benda yang diterima sebagai titipan, ialah yang berguna dan bermanfaat untuk penelitian. Koleksi sebagai benda titipan diperlakukan sama seperti benda koleksi yang lain. Partisipasi masyarakat seperti itu sangat berharga bagi pemerintah Indonesia dan patut mendapat pujian.



Salah seorang anggota masyarakat menitipkan, sebuah benda yang berguna untuk penelitian.

B. MERAWAT DAN MENGAMANKAN KOLEKSI

1. Merawat koleksi.

Merawat koleksi, ialah usaha agar koleksi tetap utuh dan terhindar dari kerusakan karena gangguan alam : seperti kelembaban udara, jamur, binatang, maupun karena kesalahan teknis pengelolaan koleksi.

Perawatan koleksi dilakukan antara lain dengan : membersihkan, mengasapi dengan memasukan koleksi ke dalam ruangan gas beracun (fumigasi) untuk membunuh binatang-binatang dan jamur yang merusak koleksi. Bila koleksi rusak, yang diperbaiki hanya bagian-bagian yang rusak, dan tidak mengubah keaslian koleksi. Perbaikan dilaksanakan secara teratur sehingga koleksi tetap terpelihara.



Petugas Museum Nasional sedang merawat koleksi.

2. *Mengamankan koleksi.*

Untuk mengamankan dan melindungi koleksi dari berbagai gangguan pada tempat penyimpanan dan penataan benda koleksi selalu dikontrol dan dibersihkan dari binatang-binatang kecil, serangga dan sejenisnya, tumbuh-tumbuhan perusak, serta debu. Udara di dalam lemari diatur supaya tidak lembab. Koleksi yang dipamerkan dilindungi dari sentuhan-sentuhan pengunjung dan selalu diawasi petugas.

Disamping itu pada ruang pameran maupun ruang penyimpanan koleksi dilengkapi dengan alat pengaman seperti : alarm sistem, CCTV yaitu alat semacam TV yang dapat untuk mengawasi dari jarak jauh, alat pemadam api, dan sebagainya.



Satpam, kepadanya terletak tanggung jawab keamanan koleksi yang dipamerkan.

3. *Studi koleksi.*

Koleksi yang tidak dipamerkan disimpan di ruangan khusus yang disebut ruang koleksi studi. Benda-benda tersebut ditata dan diatur dengan memperhatikan kemudahan dalam memanfaatkan serta aman dari berbagai gangguan.



Ruang tempat penyimpanan koleksi (Ruang koleksi-koleksi).

C. MEMPELAJARI KOLEKSI

Para ahli (kurator) Museum Nasional selalu berusaha melakukan penelitian dan studi terhadap benda-benda budaya yang disimpan di Museum Nasional untuk tujuan memperoleh keterangan tentang sejarah, nilai, fungsi dan kemanfaatannya sebagai sumber informasi budaya bangsa Indonesia.

Melalui hasil studi ini diharapkan dapat membantu dan mendorong masyarakat untuk lebih mengenali dan menyimak koleksi sebagai benda bukti sejarah yang tak ternilai.

D. CARA MENYAJIKAN KOLEKSI

Koleksi benda-benda budaya sebagai bukti dan sumber informasi budaya dapat dilihat oleh para pengunjung Museum Nasional melalui beberapa penyajian, antara lain : pameran, ceramah, film/slide, publikasi dan museum keliling.



Seorang ahli koleksi di Museum Nasional sedang meneliti koleksi.

1. *Pameran*

Pameran tetap koleksi dapat dilihat oleh setiap pengunjung pada hari kerja Museum Nasional, mulai hari Selasa sampai dengan hari Minggu. Hari Senin merupakan hari libur bagi Museum Nasional untuk pengunjung, sedangkan para staf Museum Nasional bekerja seperti biasa di ruang kerjanya masing-masing.

Tidak semua koleksi dipamerkan, tetapi sebagian disimpan di ruang penyimpanan, koleksi yang disimpan hanya dapat dilihat oleh mereka yang telah mendapat izin dari Kepala Museum Nasional, misalnya para ahli dan mahasiswa yang akan menulis buku atau karya tulis ilmiah.

Di samping pameran tetap, secara berkala diadakan pula pameran khusus dengan tema-tema tertentu, biasanya diselenggarakan selama satu bulan di ruang pameran khusus dengan jam buka dan ketentuan yang sama dengan pameran tetap.

2. *Ceramah*

Ceramah diselenggarakan untuk para ahli, mahasiswa, siswa SLA., SLP., SD., ibu-ibu rumah tangga dan organisasi-organisasi sosial. Ceramah di Museum Nasional membahas mengenai koleksi ataupun bermacam-macam bidang ilmu, seperti : Antropoligi, Arkeologi, Museologi, Tata Pameran, Seni Rupa dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait.

3. *Publikasi*

Publikasi, yaitu penyajian koleksi dalam bentuk penerbitan katalog, buku, brosur, folder dan lainnya. Dengan menggunakan penerbitan itu para pengunjung dan masyarakat menyimak informasi lebih mendalam.



Siswa SMA sedang tekun mengikuti program ceramah di Museum Nasional.



Beberapa contoh publikasi Museum Nasional.

4. *Pertunjukan film*

Pertunjukan film diselenggarakan pada hari Libur sekolah, sehingga para siswa dapat menikmati film-film yang diselenggarakan Museum Nasional. Melalui film itu para siswa dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman orang lain, pandangan, kebiasaan sehari-hari, sopan santun, agama bangsa Indonesia dan bangsa lainnya.



Acara pertunjukan film untuk siswa SD di Museum Nasional.

5. *Paket belajar*

Paket belajar, ialah suatu perangkat bahan-bahan yang dapat digunakan untuk belajar khususnya bagi siswa Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Atas dan generasi muda umumnya. Setiap paket belajar berisi koleksi, keterangan singkat tentang koleksi, brosur atau folder, foto, kaset, lembaran kerja, petunjuk bagi guru dan petunjuk bagi siswa. Dengan memanfaatkan paket belajar, para siswa dapat mempelajari koleksi dan keterangan-keterangan secara menyeluruh.

Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti di atas, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan Museum Nasional untuk mengembangkan dirinya.

II. MENGENAL RAGAM HIAS BINATANG MELALUI KOLEKSI MUSEUM NASIONAL

A. RAGAM HIAS BINATANG PADA KOLEKSI PRASEJARAH

Pada koleksi Prasejarah Museum Nasional memiliki bermacam-macam ragam hias binatang, seperti : babi, keru, kuda, kerbau, dan lain-lain.

1. *Apa arti ragam hias babi pada dinding gua masa prasejarah?*

Pada dinding gua peninggalan masa prasejarah terdapat hiasan babi. Menurut para ahli, hiasan babi ini menunjukkan bahwa manusia pada waktu itu mempunyai mata pencaharian berburu binatang. Binatang yang tertangkap dipotong-potong dengan kapak batu dan pisau tulang. Selain itu terdapat juga hiasan cap-cap tangan manusia di sekitar babi dan rusa, yang menunjukkan doa-doa pengharapan manusia, apabila berburu binatang agar mendapatkan hasil buruan yang banyak.



Dinding gua masa prasejarah dengan hiasan babi

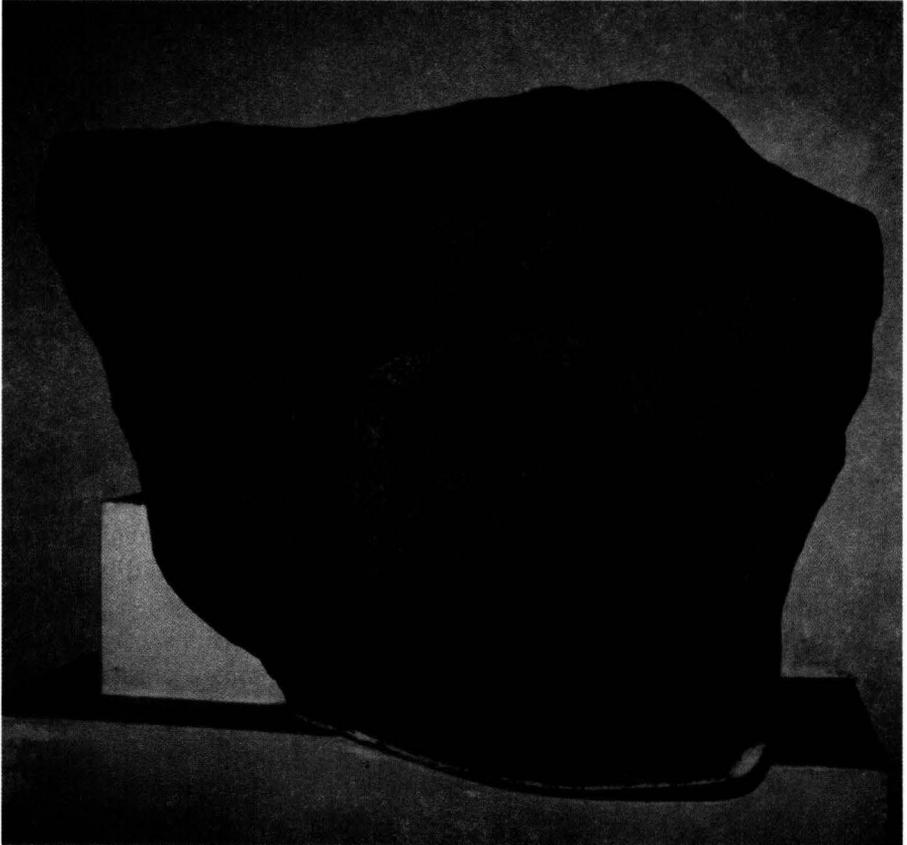


Dinding gua masa prasejarah dengan cap-cap tangan

2. Apa arti ragam hias kera pada dinding kubur yang berasal dari Palembang?

Pada masa prasejarah, manusia sudah mempercayai adanya kehidupan sesudah mati (kehidupan akhirat). Hal ini dibuktikan dengan adanya peti-peti kubur yang terbuat dari batu. Salah satu dinding kubur yang berasal dari Palembang terdapat ragam hias yang menyerupai kera. Hiasan kera itu berwarna putih, merah, kuning, dan hitam. Kera adalah lambang perjalanan hidup manusia, seperti di dinding candi Borobudur terdapat hiasan kera yang menunjukkan arah perjalanan manusia dalam beribadah mengelilingi candi. Warna putih pada kera melambangkan kesucian, berarti bahwa manusia lahir dari dunia atas, dunia roh suci. Warna merah pada kera melambangkan dunia tengah atau dunia di mana manusia sekarang berada.

Warna kuning adalah lambang kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang telah dicapai dengan perjuangan hidup. Warna hitam adalah lambang dunia bawah, yang menunjukkan bahwa manusia akan mengalami kegelapan, kesusahan, kesengsaraan bahkan kematian. Hiasan-hiasan putih, merah, kuning dan hitam mempunyai arti agar manusia selalu mempersiapkan diri dalam mengarungi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan abadi.



Dinding batu kubur dari Palembang

3. *Apa arti ragam hias katak pada nekara?*

Pada bagian atas nekara (alat upacara yang terbuat dari perunggu) biasanya terdapat hiasan empat ekor katak. Katak biasanya mempunyai hubungan sangat erat dengan hujan. Bila hujan datang maka katak pun akan muncul. Dari hubungan yang sangat erat antara hujan dengan katak, maka para ahli menyimpulkan bahwa nekara yang banyak ditemukan di daerah Sangeang-Sumbawa dipergunakan untuk alat upacara memanggil hujan.

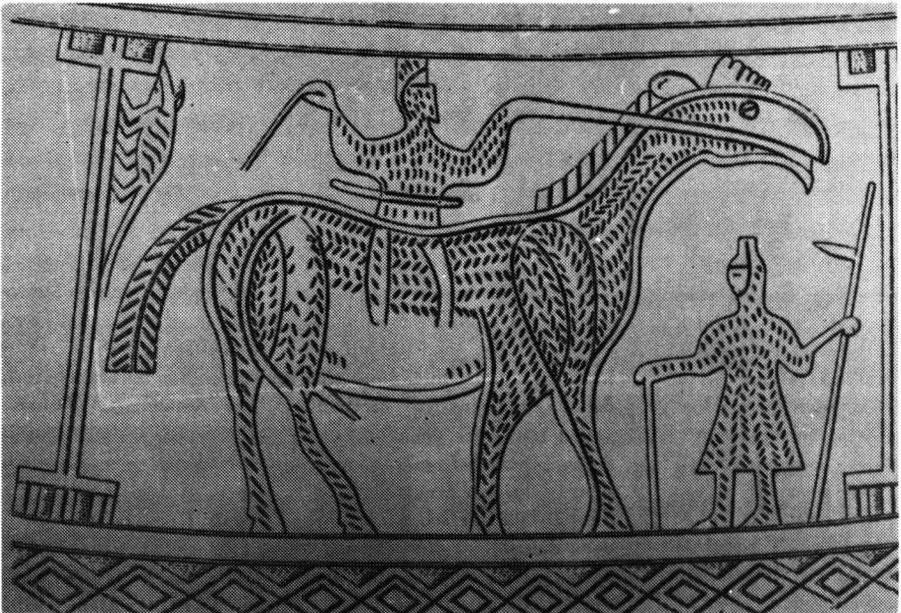
Di Indonesia bagian Timur seperti Sumba, Solor, Alor, Rote hujan sangat kurang. Oleh karena itu tidak mengherankan bila para petani di daerah tersebut hidup tergantung dari hujan, maka upacara memanggil hujan sering dilaksanakan dan salah satu alatnya adalah Nekara Perunggu dengan hiasan katak.



Nekara dengan hiasan katak di atas tutupnya

4. *Apakah arti hiasan kuda dan gajah pada Nekara?*

Selain katak yang terdapat pada bagian atas nekara sering terdapat juga kuda dan gajah pada dinding (badan) nekara, yang digambarkan bersama-sama dengan tokoh manusia. Sejak jaman dahulu, gajah dan kuda adalah binatang yang mempunyai peranan penting untuk kendaraan dan angkutan jenazah manusia yang akan dikubur. Oleh karena itu para ahli menyimpulkan bahwa nekara, yang berhiaskan kuda atau gajah dipergunakan untuk alat upacara penguburan mayat.



Nekara dengan hiasan kuda dan gajah

5. *Apa arti hiasan kerbau pada koleksi Prasejarah?*

Masyarakat Indonesia pada masa lampau dan sekarang sangat menghormati dan memuja kerbau, karena kerbau dianggap binatang yang mempunyai kekuatan gaib sebagai penolak bala. Hal ini dapat dilihat pada peletakan batu pertama sebuah bangunan

yang diiringi dengan penanaman kepala kerbau. Kerbau juga sebagai lambang kesuburan.



Patung kerbau untuk upacara (no. inv. 1828 & 2188).

B. RAGAM HIAS BINATANG PADA KOLEKSI ARKEOLOGI

Koleksi arkeologi klasik di Museum Nasional sebagian besar adalah benda-benda peninggalan jaman Hindu dan Budha. Benda-benda tersebut ada yang berupa prasasti, alat-alat upacara, relief dan arca. Arca dapat berbentuk manusia, dan juga berbentuk binatang seperti :

1. *Burung Garuda.*

Burung garuda dalam hikayat dikenal sebagai seekor burung kendaraan dewa Wisnu (dewa pemelihara). Garuda melambangkan keperkasaan dan ketangkasan.



*Dewa Wisnu dengan kendaraannya burung garuda
(no. inv. 182).*

2. *Burung Merak*

Burung merak merupakan kendaraan dewa Skanda atau dewa Kartikeya seorang dewa perang. Dewa ini adalah putra dari dewa Syiwa dan Uma Parwati.

Dalam kepercayaan masyarakat Indonesia terutama pada jaman Prasejarah, burung merak merupakan lambang dari roh para leluhur yang telah meninggal.



Kartikeya dengan kendaraannya burung merak (no. inv. 207a).

3. *Burung Nuri*

Burung nuri adalah kendaraan dari Rama yaitu dewa Asmara. Hiasan burung nuri pada umumnya terdapat pada nekara dan pada perhiasan lampu suci.



*Fragmen lampu gantung dengan hiasan burung nuri
(no. inv. 8296).*

4. *Angsa*

Angsa merupakan kendaraan dewa Brahma (dewa pencipta). Sedangkan di Bali angsa merupakan kendaraan dari dewi Saraswati yaitu dewa ilmu pengetahuan, karena angsa mempunyai bulu yang putih bersih dan dapat memilih makanan dalam lumpur berarti dapat memilih ilmu yang baik untuk dipelajari demi kehidupan manusia.



*Dewa Brahma dengan
kendaraannya angsa.
(no. inv. 6033).*

5. Ayam

Ayam sejak jaman Prasejarah sudah dikenal sebagai binatang peliharaan dan juga sebagai binatang korban. Pada jaman Hindu, ayam dilambangkan sebagai kekuatan, misalnya Raja Majapahit yang sangat terkenal adalah *Hayam Wuruk* yang berarti orang kuat. Selain itu ayam dipergunakan sebagai hiasan relief dari suatu bangunan, pengisi dari peripih (kotak persegi) yang ditanam sebagai dasar bangunan.



Ayam yang dipergunakan sebagai pengisi peripih (batas persegi) yang ditanam di dasar bangunan.

6. *Nandi (lembu)*

Nandi adalah lembu yang digunakan sebagai kendaraan dewa Syiwa. Pada masyarakat Hindu lembu merupakan binatang yang dikeramatkan, mempunyai nilai-nilai sakral (suci).



*Dewa Syiwa dengan kendaraannya lembu nandi.
(no. inv. 23a).*

C. RAGAM HIAS BINATANG PADA KOLEKSI KERAMIK

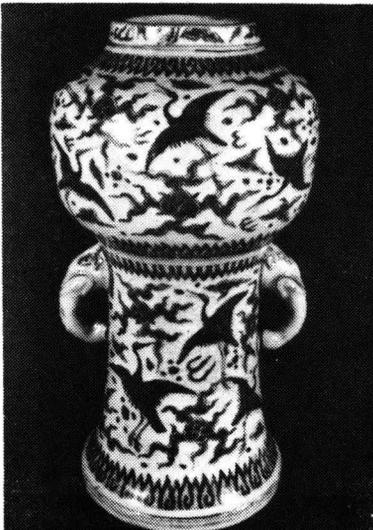
Koleksi Keramik Museum Nasional adalah benda-benda keramik yang berasal dari berbagai negara yang ditemukan di Indonesia. Hal ini adalah salah satu bukti sejarah yang menunjukkan adanya hubungan masyarakat Indonesia dengan negara-negara di luar Indonesia pada masa lalu.

Keramik-keramik tersebut dihiasi dengan bermacam hiasan seperti lukisan pemandangan alam, bunga-bunga dan binatang. Hiasan-hiasan tersebut tidak hanya sekedar hiasan akan tetapi juga mengandung makna dan merupakan kepercayaan di sekitar tempat pembuatan keramik-keramik kuno seperti di Cina, Thailand, dan Vietnam.

Hiasan-hiasan binatang yang banyak ditemukan pada keramik, adalah :

1. *Burung Bangau*

Burung bangau menurut kepercayaan merupakan lambang panjang umur karena dapat mencapai usia seribu tahun serta sebagai kendaraan para dewa.



Vas bunga dengan hiasan burung bangau, berasal dari Cina ± abad ke-16-17, vas ini ditemukan di Jakarta. (no. inv. 3836).

2. *Kuda*

Kuda adalah lambang kecepatan dan keuletan, karena mempunyai tubuh dan fisik yang sangat kuat dan dapat membawa beban dan dapat berlari sangat cepat di segala cuaca.



Vas tertutup dengan hiasan seekor kuda, berasal dari Cina ± Abad ke-17. Ditemukan di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan (no. inv. 1816).

3. *Rusa*

Rusa adalah lambang kemakmuran, kurnia Tuhan serta menurut kepercayaan, rusa dapat berumur panjang. Oleh karena itu rusa juga menjadi lambang panjang umur dan keabadian.



Piring dengan hiasan beberapa ekor rusa, berasal dari Cina ± Abad ke-16, ditemukan di Pulau Seram, Maluku. (no. inv. 2402).

4. *N a g a*

Naga adalah lambang kesuburan, karena dianggap binatang dongeng yang berhubungan erat dengan air hujan. Juga menjadi lambang kejantanan karena wujudnya yang kuat dan garang.



Piring dengan hiasan naga berasal dari Cina, ± Abad ke-16. Ditemukan di Baturaja, Komering Ulu, Sumatera Selatan. (no. inv. 4742).

5. Ikan

Ikan adalah lambang kelimpahan, kebahagiaan, kesuburan dan kekayaan, karena ikan selalu hidup di air yang melimpah.



Piring dengan hiasan 2 ekor ikan, berasal dari Vietnam, ± Abad ke-15. Ditemukan di Bintuhan, Bengkulu. (no. inv. 1971).

6. *Kelinci*

Kelinci adalah lambang kebijaksanaan dan kedirgahayuan (panjang umur), karena kelinci dianggap penghuni bulan yang duduk dan memikirkan kehidupan.



Piring dengan hiasan seekor kelinci, berasal dari Cina, ± Abad ke-16. Ditemukan di Sulawesi Tengah bagian Utara. (no. inv. 1740).

7. *Harimau*

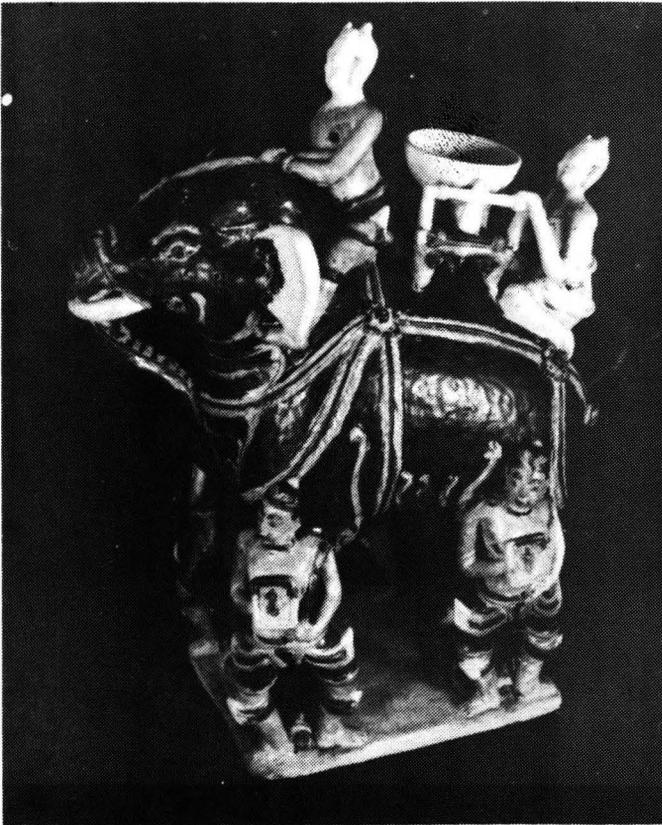
Harimau adalah lambang keprajurititan, karena mempunyai fisik yang kuat, berani, dan garang sebagai raja hutan.



Piring dengan hiasan harimau, berasal dari Cina, ± Abad ke-16. Ditemukan di Lampung, Sumatera. (no. inv. 4772).

8. *G a j a h*

Gajah merupakan lambang kebahagiaan dan kebijaksanaan karena sifat gajah yang berkelompok dan rukun hidupnya. Gajah mempunyai tubuh yang besar dan kuat, sehingga gajah melambangkan kekuatan.



Pedupaan dengan hiasan seekor gajah yang ditunggangi dua orang dan disertai empat orang punggawa. Berasal dari Thailand ± Abad ke-14. Ditemukan di Sunagi Pari, Mataliba, Kalimantan Selatan. (no. inv. 3655).

D. RAGAM HIAS BINATANG PADA KOLEKSI MATA UANG

Mata uang biasanya dihias gambar-gambar atau lambang yang sebagian besar berbentuk binatang. Binatang yang digunakan sebagai lambang harus mempunyai kesan kuat, gesit, gagah, dan tangkas seperti :



Mata uang logam Republik Indonesia dengan hiasan lambang burung rajawali (garuda). Kedua kakinya mencengkeram sehelai pita bertuliskan : "Bhineka Tunggal Ika". (no. inv. 11458/8433).

1. Burung Rajawali

Di Indonesia burung ini disebut burung garuda. Ia termasuk binatang buas, matanya tajam, geraknya cepat dan gesit. Paruh dan cakarnya digunakan sebagai senjata: ampuh untuk melumpuhkan mangsanya, walau musuhnya lebih besar dari dirinya.

Banyak negara yang menggunakan burung rajawali sebagai lambang, yang melambangkan suatu negara yang kuat dan mampu mengatasi segala tantangan. Bentuk burung rajawali sebagai lambang berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain, tergantung maksud dan penafsiran masing-masing. Negara-negara yang menggunakan burung rajawali sebagai lambang antara lain Indonesia, Amerika Serikat, Jerman, Austria, dan Meksiko.

Burung garuda sebagai lambang Republik Indonesia mempunyai arti tersendiri bagi bangsa Indonesia. Perhatikan bulu-bulu pada sayap, leher dan ekor garuda, semua ini menandakan peristiwa bersejarah yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 yaitu hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.



Burung rajawali pada uang logam Austria. Berkepala dua, kedua kakinya menggenggam pedang dan tongkat kerajaan. (no. inv. 7931/12930).

2. *S i n g a*

Singa termasuk binatang buas, larinya cepat, gigi dan cakar-nya yang tajam sebagai senjata ampuh yang mematikan. Singa dikenal sebagai *Raja Segala Binatang*, sehingga tidak mengherankan jika singa dalam dongeng digambarkan memakai mahkota di kepalanya. Negara-negara yang menggunakan lambang/hiasan singa antara lain Srilangka, Singapura, Belanda, Belgia.



Hiasan singa pada uang logam Belanda. Kedua kaki depannya memegang sebuah pedang dan setumpuk anak panah. (no. inv. 858).

3. *G a j a h*

Gajah adalah hewan yang lamban, tidak sebuas singa, tetapi bertenaga besar. Bila menghadapi musuh, ia menggunakan kaki dan belalainya sebagai senjata utamanya untuk menerjang apa saja yang ada di depannya. Oleh karena keperkasaannya ini maka banyak negara yang menggunakan gajah sebagai lambang/hiasan pada mata uang, contohnya Thailand.



*Hiasan gajah pada mata uang logam dari Thailand.
(no. inv. 3433/13297).*

4. Ayam jantan (ayam jago)

Ayam jantan/jago adalah hewan jinak, dengan paruh dan taji sebagai senjata utamanya dan siap menyerang musuh-musuhnya sampai titik darah penghabisan, sebaliknya ia suka melindungi ayam betina yang lemah. Ayam jago melambangkan keberanian dan kejantanan. Gambar ayam jago dapat dilihat pada mata uang yang berasal dari Perancis.



Hiasan lambang ayam jago pada uang kertas Republik Perancis, yang membawa panji dengan tulisan "La Liberte Ou La Mort" artinya : "merdeka atau mati".

E. RAGAM HIAS BINATANG PADA KOLEKSI RELIK SEJARAH

Koleksi Relik Sejarah adalah benda-benda peninggalan jaman kolonial atau jaman penjajahan pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Benda-benda tersebut ada yang berasal dari Eropah, yaitu Portugis, Inggris, dan Belanda, terdiri dari perabot rumah tangga, meriam, lampu, keramik, gelas, gerabah, prasasti, bendera, genta, patung, sepeda, dan lain-lain, dengan aneka hiasan bunga-bunga, alam lingkungan dan binatang.

Hiasan motif binatang yang terdapat pada benda-benda itu antara lain berupa burung, naga, kuda, gajah, ikan, kupu-kupu, harimau, dan singa.

1. *Hiasan Naga*

Naga dalam kepercayaan Cina melambangkan kebesaran, kekuatan, keamanan serta lambang golongan raja. Salah satu meriam koleksi Relik Sejarah mempunyai hiasan naga pada moncongnya. Diduga meriam ini berasal dari daerah yang dipengaruhi unsur-unsur Cina.



Meriam Cqak dengan hiasan naga. (no. inv. 69).

2. *Hiasan Singa*

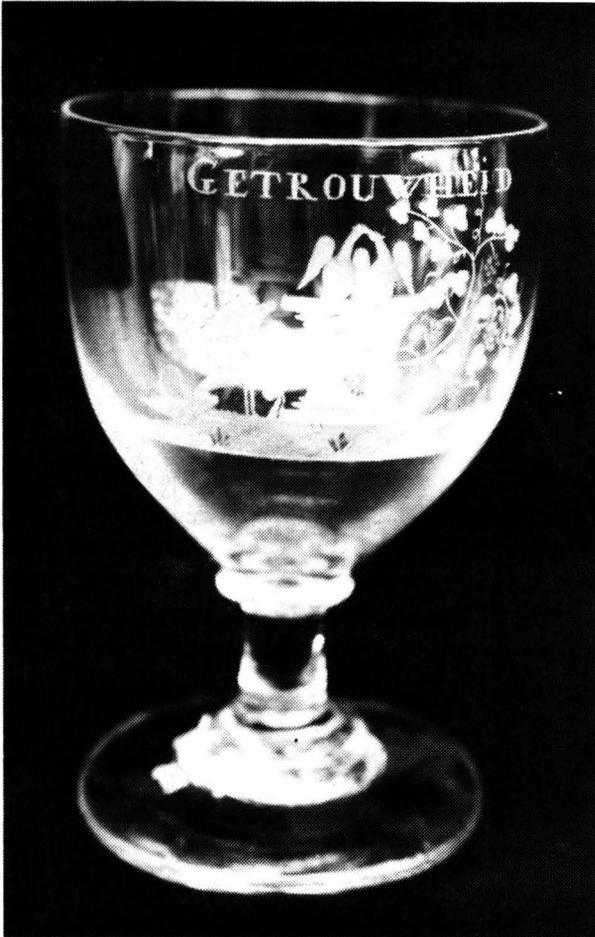
Singa dianggap sebagai lambang keberanian dan kepahlawanan. Hiasan bermotif singa sering dikaitkan dengan perisai yang merupakan salah satu benda pelengkap perang. Motif singa banyak dipergunakan di dalam lambang-lambang keluarga atau lambang kerajaan di Eropah. Salah satu contoh perabot rumah tangga dengan hiasan singa adalah meja. Perhatikan bentuk kaki meja dengan hiasan berbentuk singa sedang memegang perisai.



Meja dengan hiasan singa pada kakinya (no. inv. 41/21431).

3. *Hiasan burung*

Motif burung sudah dikenal di Eropa sejak dahulu kala. Bangsa Yunani pada Abad ke-4 Sebelum Masehi sudah membuat perhiasan dalam bentuk burung. Burung dianggap sebagai lambang roh orang yang sudah meninggal. Di bawah ini dapat dilihat sebuah gelas yang dihiasi dengan ragam hias burung, anjing serta pohon.



*Gelas dengan hiasan burung, anjing serta pohon.
(no. inv. 123/14366).*

4. *Hiasan Ikan dan Kepiting*

Ikan dan kepiting dalam kepercayaan Cina dianggap sebagai lambang kesuburan.



Piring dengan hiasan Ikan dan Kepiting. (no. inv. 130/16863).

5. *Hiasan Gajah dan Harimau*

Dalam kepercayaan Cina gajah dianggap sebagai lambang keperkasaan dan kebijaksanaan, sedangkan harimau merupakan lambang keagungan, kekuasaan serta keberanian.



Piring dengan hiasan gajah dan narimau. (no. inv. 121/20879).

F. RAGAM HIAS BINATANG PADA KOLEKSI ETNOGRAFI

Koleksi Etnografi Museum Nasional adalah benda-benda hasil karya suku-suku bangsa di Indonesia pada masa lalu sampai sekarang.

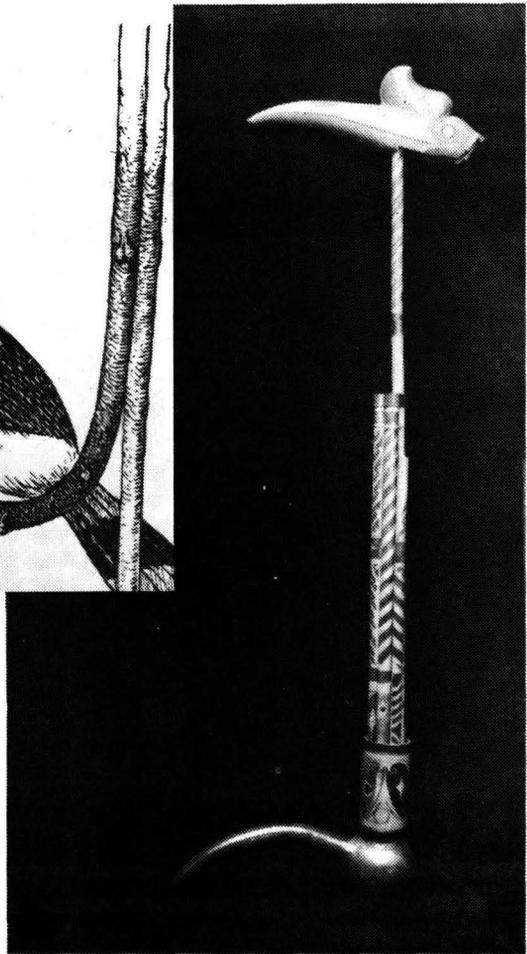
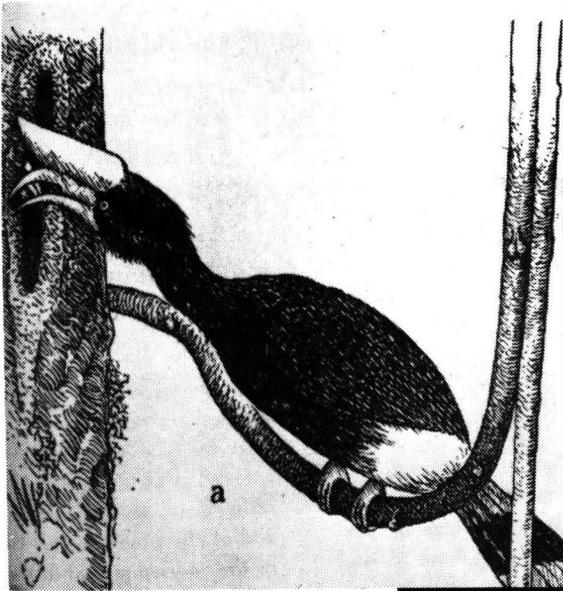
Benda-benda hasil karya ini mempunyai hiasan-hiasan yang disebut ragam hias, seperti : bunga-bunga, ada yang diberi coretan tangan dengan warna-warna yang indah, ada yang dihiasi dengan gambar binatang seperti :

1. *Ragam hias burung enggang*

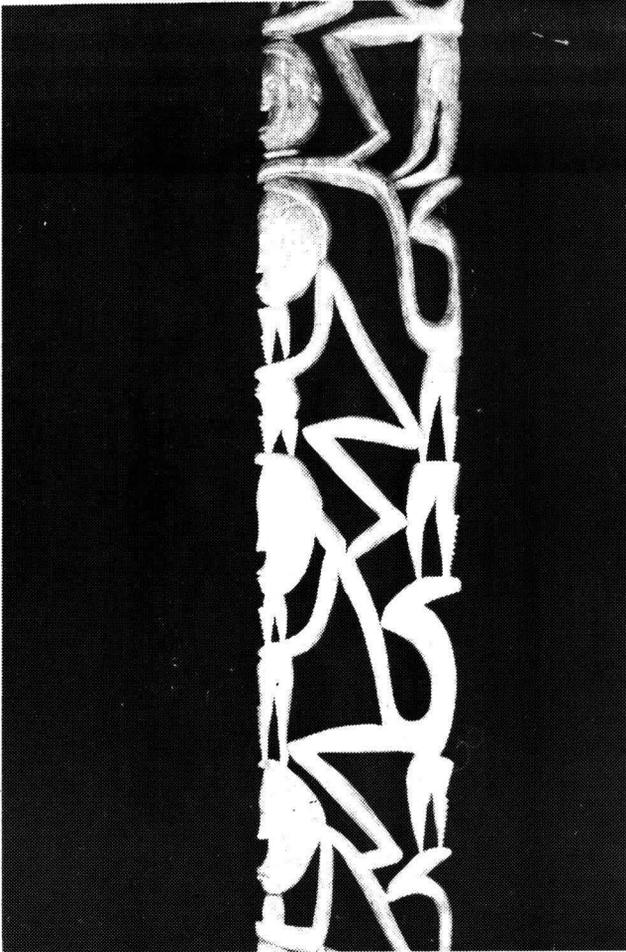
Ragam hias burung enggang banyak ditemukan pada benda-benda hasil karya orang Dayak di Kalimantan, karena menurut kepercayaan orang Dayak burung enggang dianggap sebagai burung dewata, yang menjadi perantara dunia manusia dan dunia para arwah nenek moyang.

Dengan adanya ukiran atau gambar burung enggang, meskipun hanya bagian paruhnya saja, mereka percaya bahwa burung itu akan melindungi pemakai benda tersebut. Ternyata burung enggang dianggap keramat bukan hanya oleh orang Dayak tetapi juga oleh orang Asmat dari pedalaman Irian Jaya bagian Selatan.

Seperti pada *Keledi* yang dihias motif burung enggang merupakan alat yang digunakan sebagai alat musik tiup yang dimainkan bersama gendang/tifa, gitar, dan gong pada upacara kematian atau pada waktu panen untuk mengiringi tari topeng hudu. Juga pada hiasan dinding dengan ukiran krawangan, pada bagian tepinya terdapat ukiran paruh burung enggang.



Keledi, dengan ragam hias burung Enggang. Berasal dari Dayak Kayan, Kalimantan Selatan. (no. inv. 7753).



*Hiasan dinding berasal dari Asmat, Irian Jaya.
(no. inv. 27749).*

2. *Ragam hias burung garuda*

Ragam hias burung garuda dapat ditemukan pada benda-benda hasil karya orang Jawa, Sunda, Bali atau daerah yang pernah mendapat pengaruh agama Hindu. Menurut ceritera agama Hindu, burung garuda adalah kendaraan dewa Wisnu.

Ragam hias burung garuda biasanya menghiasi benda-benda yang ada hubungannya dengan api, seperti hiasan lampu minyak, blencong (lampu wayang) dan *anglo* (tempat pembakaran/pedupaan).



Anglo, berasal dari Jawa Barat. (no. inv. 21695).

Anglo masak tradisional ini menggunakan bahan bakar kayu. Bentuk hiasan bagian muka berupa burung garuda dengan sayap terbentang. Anglo ini merupakan anglo yang dipakai dalam upacara.



Lampu minyak, berasal dari Surabaya – Jawa Timur dengan hiasan burung garuda. (no. inv. 10097).

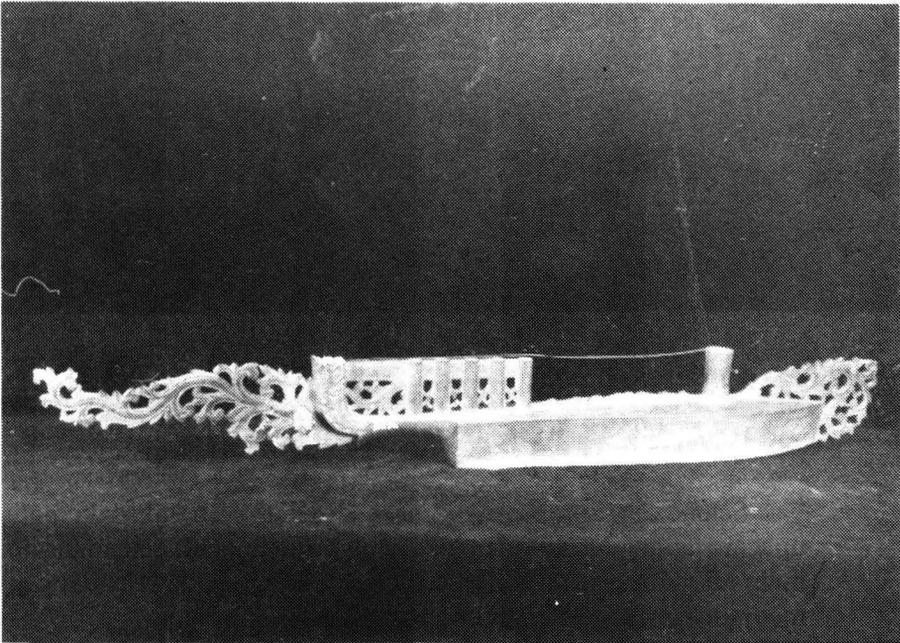
Lampu minyak yang terbuat dari kuningan, menggunakan bahan bakar minyak jarak, atau campuran minyak kelapa, sumbunya berupa benang yang melilit. Lampu jenis ini merupakan lampu minyak yang selalu ada dalam setiap rumah tangga di Jawa dan Bali.

3. *Ragam hias ayam jago*

Ayam jago selalu membangunkan manusia tiap pagi. Oleh karena itu nenek moyang kita menganggap ayam jago sebagai binatang yang mempunyai kekuatan. Pada setiap upacara adat, ayam jago dikorbankan untuk arwah nenek moyang. Binatang ini juga dilambangkan sebagai matahari yang mempunyai keberanian, kekuatan dan kesuburan.

Motif-motif ragam hias ayam jago selalu terdapat pada nisan, kain, alat musik atau alat rumah tangga.

Di Toraja ayam jago dianggap binatang kesayangan dewa dan menjadi lambang kekuatan. Barang yang menggunakan ayam jago biasanya digunakan sebagai benda dalam upacara adat.



Gitar, berasal dari Sulawesi Selatan. (no. inv. III C 14).

Alat petik ini menggunakan ragam hias ayam jantan pada bagian kepalanya. Biasanya alat musik ini dimainkan bersama tifa, gendang untuk mengiringi penari pada upacara adat.



Selendang, berasal dari Sumba, Nusa Tenggara Timur.

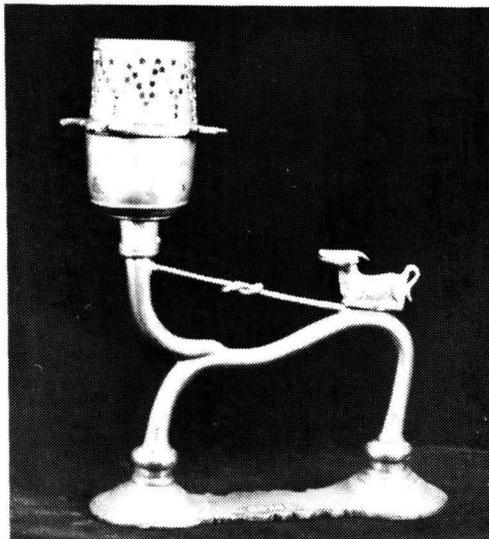
Selendang Sumba ini khusus dipakai oleh laki-laki pada upacara adat. Apabila si pemakainya meninggal, selendang ini menjadi selimut jenazahnya. Motif ayam jago pada selendang ini menjadi lambang kebangkitan di alam arwah.

4. *Ragam hias kerbau*

Kerbau sejak jaman Prasejarah dipuja orang. Binatang ini erat hubungannya dengan pertanian, yaitu membantu pak tani mengelola sawah. Oleh karena itu binatang ini dipuja sebagai binatang-binatang yang memiliki kekuatan gaib.

Di Keraton Solo dan Yogya terdapat pasangan kerbau bulai yang selalu diarak pada waktu tertentu dan dipanggil dengan nama Kiai dan Nyai Slamet. Orang Yogya dan Solo percaya bahwa kerbau tersebut dapat melindungi penduduk dari bahaya.

Hampir setiap suku bangsa di negara kita menganggap kerbau sebagai lambang kekayaan. Misalnya orang Minangkabau, atap rumah gadang mereka menyerupai tanduk kerbau, orang Batak juga menggunakan tanduk kerbau pada ujung rumah *Gorga*, orang Toraja selalu memasang tanduk kerbau pada tiang utama untuk menunjukkan kekayaannya.



Pelita, asal Bali dengan ragam hias kerbau. Digunakan untuk upacara dalam agama Hindu. (no. inv. 11826 j).



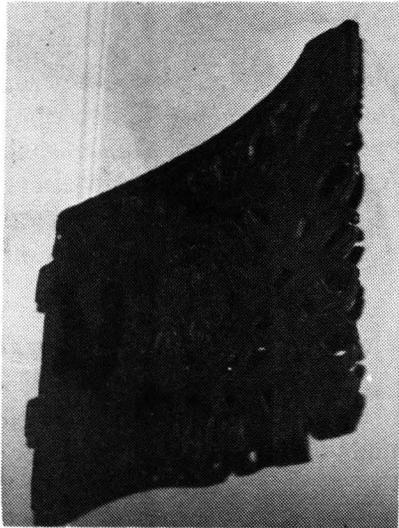
Tempat tembakau asal Sumatera dengan ragam hias kerbau. (no. inv. 26447).

5. *Ragam hias ular dan naga*

Ular adalah binatang melata, yang dianggap sebagai sahabat oleh para petani, karena makanan ular adalah tikus, belalang dan kadang-kadang babi yang menjadi hama tanaman. Ular ditakuti karena giginya mengandung bisa atau lilitannya yang sangat berbahaya.

Ular pada saat-saat tertentu berganti kulit. Oleh karena itu oleh beberapa suku di Indonesia ular dianggap sebagai binatang yang mempunyai kekuatan sakti. Karena dianggap sakti maka sering penduduk menghiasi dinding-dinding rumah, tongkat, sendok sayur dan barang-barang lainnya dengan ragam hias ular.

Ular dianggap juga sebagai lambang penyembuhan, kebangkitan dan kekuatan. Gambar ular di atas cawan atau ular melilit tonggak menjadi lambang apotik dan dokter.



Hiasan dinding tongkonan, berasal dari Sa'adan, Toraja, Rantepao, Sulawesi Selatan, dengan hiasan ular yang melingkar dalam pahatan pada dinding rumah Tongkonan, dapat menjadi pelindung bagi penghuninya. (no. inv. 17952).

Masuknya orang Cina dan Agama Hindu pada awal Masehi mempengaruhi bentuk ular menjadi naga (liong). Bentuk naga yang menyeramkan, mata melotot, mulut menganga lebar, giginya besar dan bermahkota dianggap lebih ampuh menolak bala.



Patung kepala naga, berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Patung kepala naga merupakan pancuran air pada bangunan Istana Kasepuhan Cirebon.

III. MANFAAT BERKUNJUNG KE MUSEUM NASIONAL

Berkunjung ke Museum Nasional, banyak keuntungannya. Para siswa dan pengunjung dapat menyaksikan benda-benda peninggalan masa lalu hasil karya nenek moyang kita. Di antaranya terdapat benda-benda yang berumur lebih dari satu juta tahun. Benda-benda itu masih dalam keadaan baik, utuh dan indah karena terus menerus dirawat. Beberapa benda yang dipamerkan di museum sangat unik, karena latar belakang sejarahnya.

Koleksi Museum Nasional merupakan bukti perjuangan bangsa Indonesia. Dengan mempelajari benda-benda itu, para siswa dan pengunjung museum dapat mengenal dan meningkatkan kebanggaannya atas pandangan hidup dan hasil kerja bangsa Indonesia, memperdalam pengertian sejarah bangsa Indonesia dan meningkatkan pengetahuan tentang alat-alat produksi dari jaman ke jaman.

Pengunjung Museum Nasional, mereka adalah wisatawan dan para ahli asing maupun dari dalam negeri dan pengunjung yang terdiri dari siswa, mahasiswa, dan wisatawan. Tujuan masing-masing dari kelompok itu sering berbeda, dan sebagian besar dari mereka memerlukan bimbingan (*guide*). Oleh karena itu dalam mengatur pelaksanaan membimbing, para pengunjung diharapkan melaksanakan beberapa tahap kegiatan.

A. KEGIATAN SISWA SEKOLAH DASAR DI MUSEUM NASIONAL

Siswa Sekolah Dasar yang berkunjung ke Museum Nasional secara rombongan, diberi kesempatan melaksanakan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

1. *Tahap pertama*

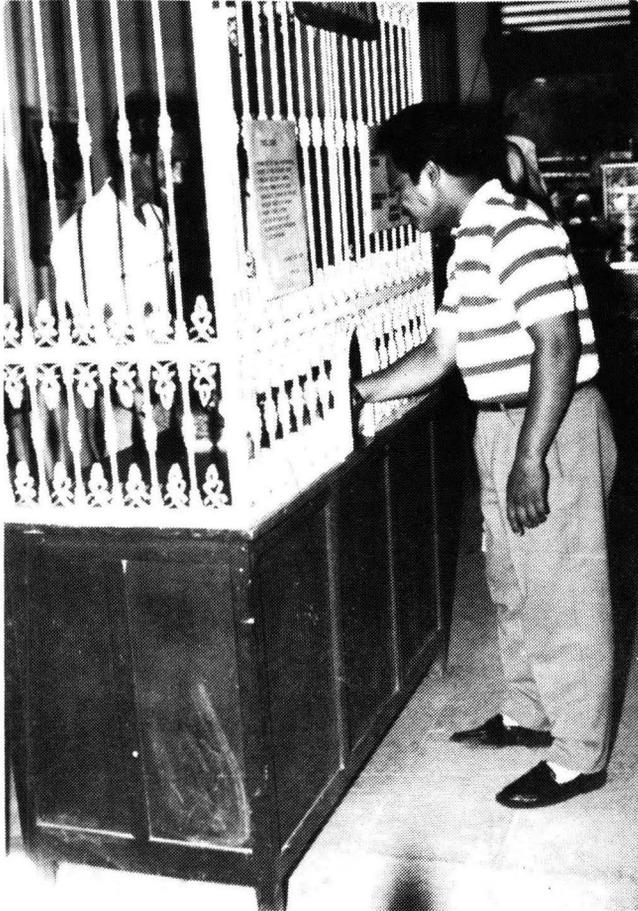
Pihak sekolah menghubungi Museum Nasional (Bidang Bimbingan dan Publikasi), sekurang-kurangnya tiga hari sebelum berkunjung ke Museum Nasional. Para penghubung, baik guru, maupun siswa Sekolah Dasar membahas rencana dan tujuan kunjungan dengan pihak Museum Nasional.



Pihak sekolah/guru menghubungi Museum Nasional melalui Bidang Bimbingan dan Publikasi 3 hari sebelumnya.

2. *Tahap kedua*

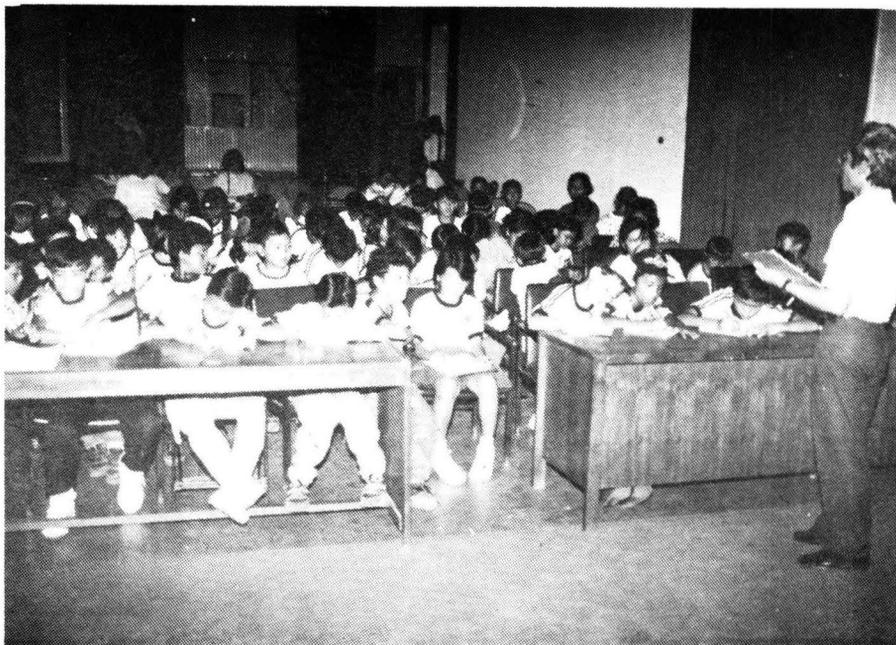
Ketua rombongan membayar biaya masuk di loket penjualan karcis masuk. Kwitansi pembayaran diperlihatkan kepada penjaga.



Pengunjung membayar karcis masuk di loket.

3. Tahap ketiga

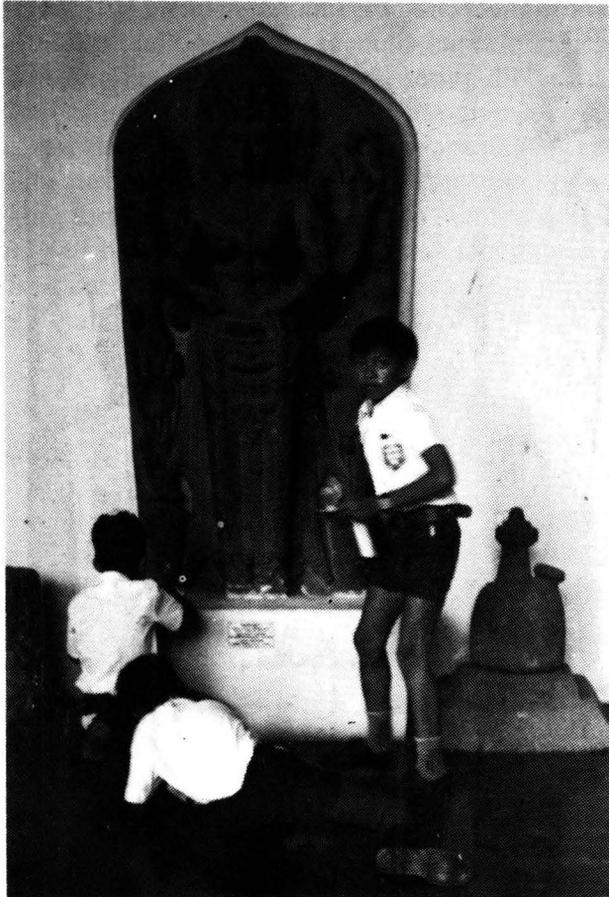
Siswa diterima pembimbing Museum Nasional dan dibawa ke ruang auditorium, untuk menerima penjelasan, ceramah mengenai Museum Nasional dan koleksinya, sesuai dengan tujuan kunjungan. Pada kesempatan itu para siswa diperkenankan untuk mencatat dan bertanya.



Siswa mendapat penjelasan pembimbing museum di ruang auditorium.

4. Tahap keempat

Siswa dan guru dapat mengamati pameran. Pada kesempatan ini para pembimbing memberi penjelasan yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan kunjungan para siswa. Tanya jawab dapat dilaksanakan, apabila siswa memerlukannya.



Siswa mengamati koleksi Arkeologi.

5. *Tahap kelima*

Siswa mengisi *kuestioner* (lembaran tugas), sambil mengamati pameran atau bertanya kepada pembimbing. Kuestioner itu sebagai pemantapan atas penjelasan tentang koleksi, kemudian mereka diberi daftar jawabannya. Para siswa memeriksa pekerjaannya dan akan mengetahui dengan pasti tentang jawaban yang benar.



Siswa mengisi lembaran tugas sekolah sambil mengamati pameran koleksi Museum Nasional.

B. KEGIATAN PENGUNJUNG SISWA SEKOLAH DASAR DAN PENGUNJUNG LAINNYA

Pengunjung siswa SLP, SLTA, Mahasiswa, Dharma Wanita dan perkumpulan lainnya, tamu negara, turis asing dan domestik melaksanakan kegiatan yang berbeda.

Siswa SLP mendengarkan ceramah, mengisi kuestioner, mengamati koleksi pada pameran, menulis karya tulis sebagai tugas dari sekolah. Demikian pula mahasiswa, sering diberi tugas untuk membuat karya ilmiah tentang museum ataupun koleksinya. Beberapa mahasiswa memanfaatkan Museum Nasional untuk menulis karya ilmiah itu atas kehendaknya. Mereka mengamati koleksi dengan tekun, mencatat, membaca terbitan dan buku lainnya yang tersedia sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan dan menghasilkan karya ilmiah yang baik dan berguna. Banyak mahasiswa dan ilmuwan mendengarkan ceramah di Museum Nasional.



Mahasiswa sedang meneliti koleksi Museum Nasional untuk menyusun karya ilmiah.

Beberapa perkumpulan seperti Dharma Wanita, turis asing dan domestik, secara berombongan berkunjung ke Museum Nasional. Mereka hanya mendengarkan informasi sambil mengamati koleksi.



Sub Unit Dharma Wanita Ditjen Kebudayaan sedang berkunjung ke Museum Nasional.

Tamu negara antara lain tamu Presiden Republik Indonesia, para Menteri dan pejabat pemerintah lainnya, sering berkesempatan mengunjungi Museum Nasional. Misalnya Raja dari Belgia, Menteri Pendidikan Thailand dan banyak lagi. Para tamu sangat tertarik pada koleksi Museum Nasional sebagai hasil kebudayaan bangsa Indonesia. Sering para tamu itu berkehendak lebih lama di Museum Nasional untuk mengamati koleksi, tetapi waktu yang tersedia sangat singkat. Demikianlah bagi mereka yang telah mengerti manfaat museum, akan merasa senang, bahagia dan kagum terhadap hasil karya bangsa Indonesia. Meskipun mereka sudah menghabiskan waktu lebih dari satu jam, mereka selalu merasa kurang lama. Komentar mereka : "Lain kali bila ada kesempatan, pasti saya akan datang kembali lagi."



*Kunjungan tamu Negara 1990, Istri Perdana Menteri Yugoslavia di-
dampingi Ibu Ali Alatas, dan Kepala Museum Nasional, Dra. Suwati
Kartiwa, MSc.*

IV. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Museum Keliling tahun ini menyajikan kegiatan-kegiatan Museum Nasional dengan harapan supaya siswa mengerti tugas dan fungsi museum dengan benar. Manfaat Museum Nasional disajikan pula, supaya siswa Sekolah Dasar khususnya dan generasi muda umumnya dapat mengenal dan memanfaatkan Museum Nasional sebagai suatu sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang sangat berguna bagi dirinya, masyarakat, nusa dan bangsa.

Beberapa contoh koleksi Museum Nasional disajikan dan dilengkapi dengan informasi ragam hias binatang. Dari penyajian ini para siswa mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, tentang latar belakang sejarah dan hasil karya bangsa Indonesia pada masa lampau, untuk mengembangkan pada masa yang akan datang serta mempertebal kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia yang ber-Pancasila serta cinta bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyatman, Sumarah.

1977 *Tempayan di Indonesia*, Jakarta, Himpunan Keramik Indonesia.

Adhyatman, Sumarah.

1981 *Keramik Kuno yang ditemukan di Indonesia : Berbagai penggunaan dan tempat asal*, Jakarta, Himpunan Keramik Indonesia.

Aronson, Joseph.

1951 *The Encyclopedia Of Furniture*, New York Publisher.

Barbier, Paul Gene.

1984 *Indonesian Primitive Art : Indonesia – Malaysia – The Philippines*, Dallas Museum of Art.

Callensfels, Van Stein.

1961 *Pedoman singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat*, Lembaga Kebudayaan Indonesia, Proyek Rehabilitasi dan Pengembangan Museum DKI Jakarta.

Darmosoetopo, Riboet.

1986 *Arti dan fungsi simbol dalam masyarakat Jawa Kuno : Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (II.B Aspek sosial budaya)*, Jakarta, CV. Idayu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Folder, Museum Nasional.

Fontein, Jan, Soekmono, Satyawati Soeleman.

1972 *Kesenian Indonesia Purba : Jaman Jawa Tengah dan Jawa Timur*, New York, Asia House Gallery.

Hoop, A.N.J.Th.A.Th. Van Der.

1975 *Ragam-ragam perhiasan Indonesia*, Jakarta, KBG. Bandung.

Itsore, Goretta.

Ragam-ragam hias dan perlambangan dalam seni lukis Cina.

- Museum Nasional
1973 *Pedoman Singkat Mengunjungi Museum*, Jakarta.
- Martowikrido, Wahyono.
Ragam hias dan fungsi Nekara perunggu di Indonesia, Museum Pusat.
- Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1980.
Koleksi Pilihan Museum Nasional, Jilid I.
- Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1984 – 1985.
Koleksi Pilihan Museum Nasional, Jilid II.
- Suchriah, Ii.
Museum Keliling : Museum Nasional dan pengetahuan, Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1986 – 1987.
- Sutaarga, Moch. Amir.
1973 *Museum dan Permuseuman di Indonesia*, Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutjipto, F.A.
1976 *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satari, Sri Soejatmi.
1986 *Perkembangan peranan Garuda dalam seni di Asia Tenggara*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (IV : Manusia – Lingkungan hidup – Teknologi, Sosial Budaya – Konsepsi – Metodologi).
- Soejono, R.P.
Pedoman singkat koleksi prasejarah Museum Pusat, Lembaga Kebudayaan Indonesia, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum DKI Jakarta.
- Wagner, Frits.A.
1958 *Art of Indonesia*, Singapore, Graham Grash Publisher.



Hari dan waktu buka Museum Nasional

1. Selasa : Pukul 08.30 – 14.30.
2. Rabu : Pukul 08.30 – 14.30.
3. Kamis : Pukul 08.30 – 14.30.
4. Jum'at : Pukul 08.30 – 11.30.
5. Sabtu : Pukul 08.30 – 13.30.
6. Minggu : Pukul 08.30 – 14.30.
7. Hari Senin dan hari besar tutup.

Perpus
Jende